

BAB III
MONOGRAFI NAGARI LASI, KECAMATAN CANDUNG,
KABUPATEN AGAM

3.1 Asal-Usul dan Sejarah Pemerintahan Nagari Lasi

1. Asal Usul Nagari Lasi

Nagari Lasi merupakan sebuah daerah yang subur, terletak di bagian Utara lereng Gunung Marapi, pada ketinggian sekitar ± 1.100 meter di atas permukaan laut. Nagari ini berada kurang lebih 13,15 km di sebelah Selatan Kota Bukittinggi, dan termasuk ke dalam wilayah administratif Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat (Profil Nagari Lasi, 2024).

Menurut cerita atau legenda yang berkembang di tengah masyarakat, terdapat beberapa versi mengenai asal-usul nama Nagari Lasi. Salah satu versi menyebutkan bahwa nama tersebut berasal dari sejenis batang kayu yang dikenal dengan nama kayu lasi. Versi lainnya mengisahkan bahwa ketika sekelompok rombongan tiba di daerah subur ini, mereka mencari sumber air. Setiap rombongan akhirnya berhasil menemukan mata air (*sasokan*), sehingga disebut "*lah asia*". Rombongan pertama yang paling tua menemukan sumber air di bagian timur (ujung), yang kemudian dikenal sebagai "*lah asia nan tuo*". Seiring waktu, pengucapan tersebut mengalami perubahan dialek menjadi Lasi Tuo. Hal serupa juga berlaku untuk penyebutan Lasi Mudo (Profil Nagari Lasi, 2024).

Menurut cerita yang berkembang di tengah masyarakat, penduduk Nagari Lasi berasal dari dua gelombang kedatangan. Gelombang pertama datang dari arah imur, tepatnya dari Bungo Sitangkai, sebagai anak kemenakan dari Dt. Katumanguangan. Sementara gelombang kedua berasal dari arah barat, yaitu dari Pariangan Padang Panjang, yang melewati Nagari Sungai Pua. Sebagian dari rombongan ini menetap di Nagari Lasi sebagai anak kemenakan dari Dt. Parpatiah Nan Sabatang. Namun, sampai hari ini belum ditemukan ada bukti yang otentik yang bisa dijadikan pegangan

mengenai asal-usul orang Lasi, maupun mengenai nama Nagari Lasi (Profil Nagari Lasi, 2024).

Menjadi tugas dan tanggung jawab masyarakat dan seluruh pemangku kepentingan, seperti pemerintah nagari, tokoh masyarakat, kaum cendekiawan, pemuda pemudi, kaum intelektual, baik yang berada di kampung maupun yang berada dirantau untuk memikirkan kemajuan kampung halaman di masa yang akan datang.

2. Sejarah Pemerintahan Nagari Lasi

Sejak berdirinya Nagari Lasi sebagai wilayah administratif di bawah pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1880, hingga saat ini, Nagari Lasi telah dipimpin oleh sebanyak 22 orang wali nagari, dengan rincian nama-nama sebagai berikut:

Tabel 3.1
Nama-Nama Wali Nagari Lasi

No	Nama Wali Nagari	Periode
1	Abdul Ghani	1880-1900
2	Dt. Rajo Lelo	1900-1914
3	Dt. Sati Nan Kuniang	1914-1924
4	Dt. Tumbijo	1924-1934
5	Dt. Kudun	1934-1939
6	Dt. Marajo	1939-1944
7	Dt. Tumangguang	1934-1944
8	H. Musa	1944-1946
9	Udin Malin Daro	1946-1948
10	Darwis Dt. Tumangguang	1948-1953
11	Katik Sipado	1953-1958
12	Zaini Gadang Nan Basa	1958-1963
13	Jakfar Sutan Maruhun	1963-1968
14	Dt. Rajo Endah	1968-1978
15	Janawi. Dt Gamuak	1978-1983
16	Mustafa	1983-1985
17	Pemerintahan Desa	1985-2001
18	Suhaili Dt Yang Sati	2001-2002
19	Suardi Mahmud Bdr Putihah	2002-2007
20	H. Suhaili Abdar Pakiah Mangkudun	2007-2008
21	Masril Khatib Bandaro	2009-2014
22	Muhammad Zakir Khatib Sipado	2014-Sekarang

Sumber: Profil Nagari Lasi, 2024

3.2 Kondisi Demografis dan Geografis

1. Demografis

Nagari Lasi, yang terletak di Kecamatan Candung, Kabupaten Agam, terdiri atas tiga Jorong, yaitu Jorong Lasi Tuo, Jorong Lasi Mudo, dan Jorong Pasanehan. Berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan oleh Tim Pendataan Nagari pada tahun 2023, jumlah penduduk Nagari Lasi tercatat sebanyak 6.666 jiwa dengan 1.159 kepala keluarga. Dari keseluruhan jumlah tersebut, Jorong Lasi Mudo memiliki jumlah penduduk terbanyak, sedangkan jumlah penduduk paling sedikit terdapat di Jorong Pasanehan (Profil Nagari Lasi, 2024).

Penduduk Nagari Lasi berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Penduduk perempuan tercatat sebanyak 3.353 jiwa (50,30%), sementara penduduk laki-laki berjumlah 3.313 jiwa (49,70%). Lebih banyaknya jumlah perempuan dibandingkan laki-laki ini mengindikasikan bahwa sebagian besar laki-laki cenderung merantau ke berbagai daerah atau kota di Indonesia. Umumnya, penduduk yang merantau berada pada rentang usia 19 hingga 34 tahun. Adapun laki-laki yang menetap di Nagari Lasi umumnya bekerja di sektor pertanian, perdagangan, sebagai PNS, karyawan swasta, dan lain sebagainya (Profil Nagari Lasi, 2024).

2. Geografis

Berada di sebelah utara lereng Gunung Marapi dengan ketinggian sekitar ± 1.100 meter di atas permukaan laut (mdpl), serta berjarak kurang lebih 13,15 kilometer di sebelah Selatan Kota Bukittinggi, terletaklah sebuah nagari yang subur bernama Nagari Lasi. Nagari ini termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis, Nagari Lasi berbatasan dengan Nagari Balai Gurah di bagian Utara, dengan Gunung Marapi di sebelah Selatan, dengan Nagari Canduang Koto Laweh di Timur, dan dengan Nagari Bukik Batabuah di

sebelah Barat. Nagari Lasi terdiri atas tiga Jorong dan memiliki luas wilayah sebesar 20,34 km² (Profil Nagari Lasi, 2024).

3.3 Pendidikan dan Keagamaan

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dan perlu mendapat perhatian dari seluruh elemen masyarakat. Keberhasilan dunia pendidikan tidak hanya ditentukan oleh peran pemerintah dan tenaga pendidik, tetapi juga sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat. Kegiatan penyelenggaraan pendidikan di Nagari Lasi meliputi berbagai jenjang, mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga Pondok Pesantren. Kehadiran berbagai lembaga pendidikan ini telah memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) masyarakat Nagari Lasi, guna menciptakan kehidupan yang lebih baik di masa depan. Adapun sarana pendidikan yang terdapat di Nagari Lasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.2
Sarana Pendidikan di Nagari Lasi

No	Aset Prasarana Pendidikan	Jumlah
1	Gedung Paud	2
2	Gedung TK	3
3	Gedung SD	4
4	Gedung SMP/MTS	3
5	Gedung SMA/MA	2
6	Gedung Pondok Pesantren	1
7	Gedung TPA/MDA	7

Sumber: Profil Nagari Lasi, 2024

Berbagai jenjang pendidikan formal tersedia di Nagari Lasi, mulai dari PAUD, TK, SD, SMP/MTs, hingga SMA/MA, yang tersebar di beberapa jorong. Selain itu, pendidikan keagamaan juga berkembang melalui TPA/MDA dan satu pondok pesantren. Namun, salah satu lembaga pendidikan yang memiliki keunikan dan pengaruh besar di bidang pendidikan keagamaan

adalah Pondok Pesantren Ashhabul Yamin yang didirikan semenjak tahun 1992. Alumni yang sudah menamatkan pendidikannya di Pondok ini telah mencapai dua puluh tujuh angkatan. Pondok Pesantren Ashhabul Yamin merupakan satu-satunya pesantren yang ada di Nagari Lasi dan merupakan ikon kebanggaan Nagari Lasi yang terus mengalami perkembangan dan kemajuan yang menjanjikan dari tahun ke tahun (Profil Nagari Lasi, 2024).

Berikut ini tabel jumlah penduduk Nagari Lasi berdasarkan tingkat pendidikan:

Tabel 3.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Tidak/Belum Sekolah	743	679	1422
2	Belum Tamat SD/Sederajat	407	357	764
3	Tamat SD dan Sederajat	851	893	1744
4	SLTP dan Sederajat	455	404	859
5	SLTA dan Sederajat	703	627	1330
6	Diploma I/II	7	29	36
7	Diploma III	27	57	84
8	Diploma IV/S-I	144	260	404
9	Strata II	15	7	22
10	Strata III	1	-	1
Jumlah		3.353	3.313	6.666

Sumber: Profil Nagari Lasi, 2024

Berdasarkan data tingkat pendidikan penduduk Nagari Lasi, mayoritas masyarakat menyelesaikan pendidikan hingga tamat SD/ sederajat, yaitu sebanyak 1.744 jiwa. Jumlah ini diikuti oleh lulusan SLTA/ sederajat sebanyak 1.330 jiwa, dan SLTP/ sederajat sebanyak 859 jiwa. Sementara itu, masih terdapat 1.422 jiwa yang belum pernah atau tidak mengenyam pendidikan sama sekali. Untuk jenjang pendidikan tinggi, tercatat 404 jiwa telah menamatkan S1, serta sebagian kecil menempuh D3 (84 jiwa), D1/D2 (36 jiwa), dan S2-S3 (23 jiwa). Data ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan

dasar masih dominan di Nagari Lasi, meskipun jumlah lulusan pendidikan tinggi mulai terlihat (Profil Nagari Lasi, 2024).

2. Keagamaan

Seiring dengan diberlakukannya kebijakan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat dalam program "*Babaliak Banagari*" pada era otonomi daerah, implementasinya di tengah kehidupan masyarakat masih belum sepenuhnya terwujud secara konkret. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap semakin lunturnya pemahaman keagamaan dan menurunnya kecintaan generasi muda terhadap kampung halamannya. Sebagai bentuk respons terhadap kondisi tersebut, para tokoh masyarakat di Nagari Lasi telah mengambil berbagai langkah strategis, seperti mendirikan masjid dan mushalla, serta menyelenggarakan beragam kegiatan keagamaan. Upaya ini juga didukung dengan penyediaan sarana dan prasarana ibadah serta pengembangan aktivitas keagamaan lainnya (Profil Nagari Lasi, 2024).

Tabel 3.4
Sarana dan Prasarana Ibadah di Nagari Lasi

No	Jorong	Sarana dan Prasarana			Jumlah
		Masjid	Mushalla/Surau	MDA/TPA	
1	Lasi Tuo	3	4	2	9
2	Lasi Mudo	3	10	5	18
3	Pasanehan	1	4	4	8

Sumber: Profil Nagari Lasi, 2024

Nagari Lasi yang berpenduduk 100% memeluk Agama Islam, sesuai dengan Perda Nomor 5 tahun 2005 setiap anak yang melanjutkan sekolah kejenjang lebih tinggi harus bisa membaca al-qur'an apalagi dengan perkembangan zaman dengan mudahnya masuk pengaruh dari luar yang dapat bisa merusak sendi-sendi nilai agama, maka untuk menyikapi dan mengantisipasi di Nagari Lasi berkembang sekolah agama mulai dari MDA/TPQ, MTs dan MA. Upaya ini menjadi bentuk nyata komitmen masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak usia dini demi menjaga moral generasi penerus (Profil Nagari Lasi, 2024).

3.4 Ekonomi dan Mata Pencaharian Masyarakat

Secara umum, sumber-sumber yang mendukung perekonomian di Nagari Lasi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu faktor alam (sumber daya alam), faktor manusia (sumber daya manusia), dan faktor lingkungan sosial masyarakat.

Ketiga faktor ini memberikan berbagai peluang dan potensi yang dapat dikelola, dikembangkan, serta dimanfaatkan untuk menghasilkan keuntungan dari segi ekonomi. Peluang-peluang tersebut akan semakin besar apabila kualitas sumber daya manusia telah mumpuni dan dapat diandalkan (Profil Nagari Lasi, 2024). Meskipun demikian, pemanfaatan sumber daya alam harus tetap sejalan dengan prinsip pembangunan yang berwawasan lingkungan. Adapun berbagai potensi ekonomi yang dimiliki oleh Nagari Lasi dijelaskan sebagai berikut:

1. Sektor Pertanian dan Perkebunan

Luas Nagari Lasi 1213,9 m² dari kondisi topografi yang ada berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat, dan ketersediaan lahan, penggunaan lahan di Nagari Lasi didominasi oleh areal pertanian (sawah, ladang). Penggunaan lahan untuk sektor pertanian masih menjadi salah satu tulang punggung utama perekonomian masyarakat di Nagari Lasi hingga saat ini. Keunggulan sektor ini tidak terlepas dari dukungan kondisi alam yang mendukung, seperti topografi wilayah, iklim, curah hujan, serta kesuburan tanah yang sangat berpengaruh terhadap aktivitas pertanian, khususnya pada komoditas utama seperti padi dan aneka sayuran. Adapun luas areal pertanian yang ada di Nagari Lasi mencakup lahan basah seluas 485 hektare dan lahan kering seluas 502,75 hektare. Berbagai jenis sayuran yang dibudidayakan oleh masyarakat setempat antara lain cabai, aneka sayur hijau, terung, dan lain-lain (Profil Nagari Lasi, 2024).

Tanaman hortikultura khususnya jenis bunga-bunga merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki prospek pengembangan yang sangat baik di Nagari Lasi. Tingginya permintaan pasar terhadap komoditas

hortikultura dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah penduduk dan meningkatnya sektor pariwisata. Beberapa faktor strategis yang mendukung pengembangan agribisnis hortikultura di Nagari Lasi antara lain ketersediaan sumber daya alam yang melimpah, kualitas sumber daya manusia yang memadai, serta letak geografis yang cukup dekat dengan pusat aktivitas ekonomi seperti Kota Bukittinggi (Profil Nagari Lasi, 2024).

Namun demikian, sektor pertanian dan perkebunan di Nagari Lasi juga menghadapi berbagai permasalahan, di antaranya:

1. Minimnya sarana pendukung pengolah pertanian yang lebih modern, seperti sarana irigasi, alat-alat pengolah pertanian dan lain-lain;
2. Minimnya sumber daya petani untuk mengelola pertanian;
3. Minimnya sumber daya modal dan lain-lain.

2. Industri

Jenis industri yang berkembang di Nagari Lasi pada umumnya terdiri dari industri kecil, industri rumah tangga, serta usaha konveksi. Jika ditinjau dari perkembangan dan kontribusi masing-masing unit usaha, maka sektor industri pengolahan rumah tangga dan konveksi dinilai memiliki potensi yang cukup signifikan untuk terus dikembangkan. Nagari Lasi juga termasuk salah satu Nagari Prima di Provinsi Sumatera Barat, yang penguat utamanya adalah peran aktif kelompok 'Wanita Mandiri' dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui kegiatan industri rumahan. Kelompok ini tidak hanya berfokus pada pemberdayaan ekonomi, tetapi juga turut berkontribusi dalam membangun ketahanan keluarga dan meningkatkan peran perempuan dalam pengambilan keputusan sosial. Keberadaan kelompok ini menunjukkan semangat kebersamaan dan kemandirian perempuan Minangkabau yang kuat. Dukungan *mamak* dan sistem adat yang masih terjaga ikut memperkuat peran penting perempuan dalam mengurus keluarga sekaligus terlibat dalam kegiatan sosial di masyarakat (Profil Nagari Lasi, 2024).

3. Perdagangan

Pasar Lasi menjadi pusat aktivitas ekonomi masyarakat yang berperan penting dalam mendukung perputaran roda perekonomian di Nagari Lasi. Perkembangan ekonomi masyarakat serta kemajuan Nagari Lasi turut didukung oleh letaknya yang strategis, karena berada pada jalur lintasan transportasi (jalan alternatif) yang menghubungkan Kota Padang dengan Payakumbuh dan Pekanbaru. Kondisi ini menjadi potensi besar bagi tumbuh dan berkembangnya pedagang kecil maupun menengah, serta turut mendorong kemajuan sektor industri, khususnya industri konveksi (Profil Nagari Lasi, 2024).

4. Pariwisata

Sektor pariwisata merupakan salah satu bidang yang berpotensi besar memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Nagari Lasi. Wilayah ini memiliki berbagai objek wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan, karena didukung oleh panorama alam yang indah serta kondisi udara yang sejuk. Beberapa destinasi ekowisata yang dapat dikembangkan antara lain Ekowisata Galanggang Awa, Ekowisata Pesanggrahan, Ekowisata Gaduang Lareh, Ekowisata Karang Panjang, Ekowisata Aia Dingin, Ekowisata Keju Lasi (Profil Nagari Lasi, 2024).

Namun, sektor pariwisata di Nagari Lasi masih menghadapi beberapa kendala, seperti belum tersusunnya regulasi yang komprehensif terkait tata kelola pariwisata berbasis ekowisata, serta terbatasnya akses terhadap permodalan untuk mendukung pengelolaan dan pengembangan potensi wisata tersebut secara optimal. Hal ini membuat pengelolaan tempat wisata belum berjalan dengan baik dan belum bisa berkembang maksimal. Selain itu, peran serta masyarakat masih terbatas dan belum diarahkan secara jelas dalam kegiatan pariwisata. Kondisi ini menghambat terciptanya pariwisata yang berkelanjutan dan berdaya saing bagi Nagari Lasi, serta belum mampu memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat (Profil Nagari Lasi, 2024).

Berikut klasifikasi penduduk Nagari Lasi menurut pekerjaan:

Tabel 3.5
Jumlah Penduduk Berdasarkan Profesi

No	Profesi	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Tidak/Belum Bekerja	772	703	1475
2	Aparatur/Pejabat Negara	45	70	115
3	Tenaga Pengajar	25	49	74
4	Wiraswasta	893	193	1086
5	Pertanian/Peternakan	663	113	776
6	Nelayan	-	-	0
7	Pelajar/Mahasiswa	934	811	1745
8	Tenaga Kesehatan	1	5	6
9	Pensiunan	19	17	36
10	Lainnya	-	1353	1353
Jumlah		3.352	3.315	6.666

Sumber: Profil Nagari Lasi, 2024

Dari total 6.666 penduduk Nagari Lasi, kelompok terbesar adalah pelajar atau mahasiswa sebanyak 1.745 jiwa. Namun, di antara penduduk yang bekerja, petani atau peternak merupakan kelompok paling dominan dengan jumlah 776 jiwa, disusul wiraswasta sebanyak 1.086 jiwa yang kemungkinan besar juga berkaitan dengan hasil pertanian. Sementara itu, 1.475 jiwa belum atau tidak bekerja, dan 1.353 jiwa masuk kategori pekerjaan lainnya. Data ini menunjukkan bahwa sektor pertanian tetap menjadi tulang punggung mata pencaharian masyarakat Nagari Lasi. Kondisi ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa Nagari Lasi masih memiliki hamparan lahan pertanian yang luas dan subur. Selain itu, aktivitas pertanian dianggap sebagai pekerjaan warisan turun-temurun dari keluarga mereka. Sistem pertanian yang digunakan pun masih cenderung tradisional, misalnya dalam proses pembajakan sawah masih mengandalkan tenaga kerbau. Adapun jenis tanaman yang dibudidayakan meliputi padi, aneka sayuran, buah-buahan, dan lainnya. Meskipun hasil pertanian cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, nilai jualnya masih sering berubah tergantung musim (Profil Nagari Lasi, 2024).

3.5 Kondisi Sosial Budaya dan Adat Istiadat di Nagari Lasi

Secara umum, pelaksanaan Adat Minangkabau senantiasa mendorong masyarakatnya untuk berperilaku baik dan menjunjung tinggi akhlak yang mulia. Pola kehidupan sosial masyarakat Minangkabau berpijak pada falsafah adat yang dikenal dengan "*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*", yang mengandung makna bahwa setiap aturan adat didasarkan pada ajaran agama, yakni "*Syara' Mangato, Adat Mamakai*" (Profil Nagari Lasi, 2024).

Masyarakat Nagari Lasi senantiasa memegang teguh ajaran agama serta adat istiadat yang berlaku di lingkungan nagari sebagai pedoman hidup. Penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan selalu mengutamakan prinsip musyawarah mufakat pada setiap pengambilan keputusan. Seluruh unsur masyarakat turut dilibatkan, seperti *niniak mamak*, *cadiak pandai*, alim ulama, *bundo kanduang*, serta pemuda yang terakomodir dalam wadah Badan Permusyawaratan Nagari (Profil Nagari Lasi, 2024).

Era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi serta komunikasi telah membawa dampak negatif terhadap pelunturan nilai-nilai agama dan adat istiadat. Kondisi ini menegaskan pentingnya peran tokoh agama dan tokoh adat dalam mengantisipasi pengaruh luar yang berpotensi merusak nilai-nilai luhur tersebut. Upaya yang dilakukan antara lain dengan mendorong masyarakat agar mampu menghayati dan mengamalkan falsafah hidup *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah* (ABS-SBK) dalam kehidupan sehari-hari (Profil Nagari Lasi, 2024).